

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Lia Lestari pada tahun 2015 yang berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap SMP N 1 Jatiroto, Wonogiri*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas VII G. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode alur. Keabsahan data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertama, penerapan model problem based learning dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII G SMP N 1 Jatiroto Tahun 2013/2014. Kedua, peningkatan motivasi belajar matematika yaitu a) siswa antusias menjawab pertanyaan dari kondisi awal 18,75% siklus I 31,25% dan siklus II 75%, b) siswa antusias bertanya dari kondisi awal 12,5% siklus I 25% dan siklus II 62,5%, c) siswa antusias mengerjakan tugas dari kondisi awal 15,625% siklus I 50% dan siklus II 87,5%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat

meningkatkan motivasi belajar matematika kelas VII G SMP Negeri 1 Jatiroto.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Rohmah Fatmawati pada tahun 2014 yang berjudul “*Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V Sumayyah Di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan *problem based learning* yang di SDII Al Abidin sudah berjalan dengan baik. pendukungnya adalah kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana yang cukup memadai, kreativitas guru, dan kondisi lingkungan. Faktor penghambatnya adalah kesulitan memunculkan ide, ketersediaan waktu yang kurang, dan perbedaan pemahaman siswa. Sedangkan solusinya adalah memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan petunjuk atau klu pada jawaban, penggunaan waktu

secara efektif dan efisien, dan pemberian evaluasi dan mengulang-ulang materi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Nurtanto pada tahun 2015 yang berjudul "*Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK*". Penelitian ini dilakukan di SMK Ma'arif Salam yang berlokasi di jalan Magelang Km. 20, Citrogaten, Salam, Magelang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini berbentuk kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, dan diukur menggunakan instrumen. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) keaktifan siswa meningkat sebesar 11,20%; (2) keaktifan siswa kategori sangat tinggi sebanyak 36 siswa dan kategori tinggi sebanyak 3 siswa; (3) hasil belajar siswa aspek kognitif, psikomotor, dan afektif mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,32%, 5,03%, dan 2,05%; dan (4) hasil belajar siswa aspek kognitif, psikomotor dan afektif yang mencapai kompetensi minimal masing-masing sebanyak 36 siswa (92,31%), 36 siswa (92,31%), dan 38 siswa (97,40%) dari 39 jumlah siswa melalui penerapan *problem based learning*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ferry Sulistiyono pada tahun 2014 yang berjudul "*Peningkatan Minat Belajar Siswa Terhadap*

Pembelajaran Tematik Kelas I Melalui Metode Story Telling Di Sd N Gembongan Sentolo Kulon Progo". Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan. Data hasil penelitian diperoleh dari angket, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas I di SD N Gembongan. Pada siklus I menunjukkan 80% (16 siswa) siswa kelas I memperoleh skor minat belajar ≥ 25 (kategori minat belajar tinggi) dan siklus II terdapat 85% (17 siswa) siswa kelas I memperoleh skor minat belajar ≥ 25 (kategori minat belajar tinggi). peningkatan minat belajar siswa kelas I dari pra siklus menunjukkan angka 16,50 dengan kategori minat belajar rendah, pada siklus I menunjukkan angka 25,75 dengan kategori minat belajar tinggi, dan menjadi angka 26,50 dengan kategori minat belajar tinggi pada siklus II.

Keempat penelitian diatas memiliki kesamaan pada penggunaan model *problem based learning* dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan minat belajar yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan perbedaan dari keempat penelitian di atas adalah pada aspek model pembelajaran yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data dan jumlah variabel penelitian. Dengan demikian

makan penelitian ini merupakan melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan tema “Peningkatan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran PAI melalui *model problem based learning* di SMA N1 Girimulyo, Kulon Progo”.

B. Landasan Teori

1. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Ada beberapa definisi tentang minat, pertama disebutkan bahwa “minat (*interest*) secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu” Syah (2013: 133).

Pendapat lain tentang minat juga dijelaskan oleh Crow (Djaali, 2007: 121) bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar pula minatnya. Minat juga berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi orang lain, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Belajar merupakan “proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap” (Baharudin dan Wahyuni, 2008: 11). Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis atau jenjang pendidikan,

berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung pada proses yang dialami siswa ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakat (Syah, 2013: 89).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang minat dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari bagaimana siswa mengikuti kegiatan belajar di kelas, bagaimana partisipasi siswa di kelas, kelengkapan buku catatan dan garis miring tidaknya dalam pelajaran yang diikuti siswa tersebut (Ahmadi dan Widodo, 2004: 83).

b. Ciri – ciri Orang Yang Mempunyai Minat Belajar

Djaali (2007: 121) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai minat yaitu:

- 1) Dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya.
- 2) Dapat dimanifestasikan dalam partisipasi dalam suatu aktivitas.

Pendapat lain tentang ciri seseorang yang mempunyai minat juga diungkapkan oleh Slameto (2003: 57) yaitu:

- 1) Seseorang yang mempunyai minat selalu memperhatikan hal-hal yang diminatinya secara terus menerus.
- 2) Seseorang yang mempunyai minat selalu diikuti dengan perasaan senang.
- 3) Selalu merasa puas dengan apa yang diperolehnya berkaitan dengan hal-hal yang diminati.

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan kembali secara ringkas bahwa siswa yang memiliki minat belajar dibagi menjadi tiga indikator, yaitu :

- 1) Perhatian siswa terhadap kegiatan belajar
- 2) Ekspresi/perasaan senang siswa terhadap kegiatan belajar
- 3) Partisipasi siswa didalam kegiatan belajar

Minat dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah berpengaruh terhadap proses penerimaan ilmu maupun hasil belajar siswa. Seperti halnya yang diutarakan oleh Syah (2010: 134), minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang memiliki minat di bidang olahraga, maka ketika pelajaran olahraga perhatian siswa tersebut akan terlihat jelas dan berbeda dengan teman-temannya.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

McLeod (1989) sebagaimana dikutip Syah (2013: 10) mengungkapkan bahwa '*Education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) yang artinya adalah memberi penimngkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to dvelop*), dalam hal ini berarti pendidikan merupakan perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan'.

Menurut Syah (2013: 10) bahwa pendidikan dalam artian luas adalah sebuah proses dengan berbagai metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan setiap masing-masing individu.

Hamzah (2014: 23-24) menjelaskan definisi Islam secara terminologis yang disepakati oleh para ulama bahwa:

Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke uka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Hamzah (2014: 27) juga menjelaskan bahwa agama Islam merupakan wahyu satu-satunya yang memiliki kitab suci asli dan autentik, yaitu Al-Qur'an yang tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu sampai saat ini. Menurut Ahmadi

sebagaimana dikutip dalam jurnal Nur Hidayat Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses dan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran ataupun norma-norma agama Islam untuk bekal dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para siswa dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya.

b. Ruang Lingkup Agama Islam

Menurut Hamzah (2014: 25) agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia. Secara garis besarnya, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok yaitu:

- 1) Aspek keyakinan yang disebut dengan aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmakan-Nya untuk diyakini.
- 2) Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia

dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.

- 3) Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidan dan syariah.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Ward dan Stepien (Ngalimun, 2012: 89) mengemukakan bahwa *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dan aktif yang melibatkan para siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah, serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pendapat lain tentang *Problem Based Learning* juga diungkapkan oleh Nata (2009: 243) bahwa :

Problem Based Learning yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Setelah mengetahui penjelasan tentang arti *problem based learning* berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

dengan membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa mendapatkan sebuah pengetahuan tentang cara pemecahan masalah.

Nata (2009: 252) mengemukakan bahwa Islam melihat pemecahan masalah merupakan bagian dari agenda kehidupan dan manusia dilarang untuk melarikan diri dari tanggung jawab dalam memecahkan masalah tersebut. Perintah ajaran Islam mengenai tanggung jawab memecahkan masalah tersebut dimaksudkan agar manusia mendapatkan hikmah, pelajaran, dan nilai-nilai positif bagi dirinya.

b. Tujuan *Problem Based Learning* dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Ngalimun (2012: 93) mengemukakan bahwa *problem based learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena :

- 1) Dengan *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi *problem based learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

3) *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

c. Nilai-nilai Karakter dalam *Problem Based Learning*

Nata (2009: 134) mengemukakan tentang adanya nilai-nilai karakter yang akan dimiliki para siswa ketika mereka melakukan kegiatan belajar menggunakan *Problem Based Learning*, antara lain :

1) Tanggung Jawab

Mengingat asumsi dasar dibangunnya *problem based learning* adalah menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, maka nilai karakter ini inti dalam *problem based learning* adalah tanggung jawab. Orang yang mempunyai tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan masalah yang tinggi, sehingga mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

2) Kerja Keras

Untuk dapat menyelesaikan masalah, diperlukan kerja keras yang luar biasa. Terlebih lagi penyelesaian masalah secara baik dan elegan, tentunya membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, pembelajaran model *problem based learning* ini secara alamiah menanamkan nilai karakter berupa kerja keras.

3) Toleransi dan Demokrasi

Penyelesaian masalah yang dikehendaki dalam pembelajaran model *problem based learning* adalah penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat ditoleransi dan bersifat demokratis. Artinya, tidak ada penyelesaian masalah yang bersifat tunggal dan paling benar atau paling baik. Bahkan guru juga tidak boleh menentukan cara penyelesaian tersendiri, sehingga peserta didik mempunyai hak otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Mandiri

Setiap peserta didik mempunyai permasalahan yang berbeda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda pula. Bahkan jika masalahnya sama, setiap peserta didik masih tetap boleh

menyelesaikannya dengan cara yang berbeda pula. Artinya, peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya masalah yang bersifat interpersonal, seperti mengusir rasa malas, memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

5) Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Selain setiap peserta didik menghadapi masalah-masalah individu yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan ia juga menghadapi masalah-masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, penyelesaian atas masalah tersebut tidak boleh lagi dihadapi secara mandiri, tetapi harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sejawatnya, termasuk dalam hal ini adalah melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan dan konseling serta guru agama.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Untuk dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan peserta didik secara terbuka, demokratis, rasional, dan logis. Kriteria masalah yang disajikan guru minimal mengandung *gap* atau kesenjangan

antara teori yang dipelajari atau dibahas dengan kondisi real yang terjadi.

Kesenjangan tersebut hendaknya dapat dirasakan peserta didik, melalui kegundahan, keresahan, keluhan, atau kecemasan. Konsekuensinya, materi pelajaran tidak hanya bersumber pada buku ajar maupun buku teks, melainkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi saat ini.

Hamruni sebagaimana dikutip Suyadi (2013: 137) mengemukakan adanya enam langkah untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu :

- 1) Menyadari Adanya Masalah

Tahap ini dimulai dengan membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, guru dapat menunjukkan bahwa *gap* atau kesenjangan antara realitas yang terjadi dengan idealitas atau yang dikehendaki.

- 2) Merumuskan Masalah

Setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan para peserta didik mampu menangkap *gap* dalam masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Dalam hal ini, kemampuan atau

kompetesni yang harus dikuasai peserta didik adalah mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang sifatnya sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memnuhi syarat logis rasional dan empiris, dalam dunia akademik- termasuk di dalam sekolah, madrasah, diwajibkan terjadinya proses berpikir yang rasional dan ilmiah. Salah satu proses berpikir rasional ilmiah tersebut adalah pengujian hipotesis. Setelah peserta didik mampu merumuskan masalah secara spesifik, maka mereka harus mampu merumuskan hipotesis.

4) Mengumpulkan Data

Sebagai konsekuensi proses berpikir empiris, keberadaan data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan data akan berpengaruh pada hipotesis yang disajikan. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian mengorganisasikannya, serta menyajikannya secara skematis atau terpetakan, sehingga mudah dipahami. Di

balik tahap ini guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti belajar kerja keras, mandiri, disiplin, toleran, peduli lingkungan sosial dan tanggung jawab.

5) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan pada langkah ketiga. Peserta didik harus mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat dibenarkan secara rasional dan dibuktikan secara empiris, serta menolak hipotesis yang lain.

6) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahap terakhir dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah memilih salah satu solusi yang diambil dari hipotesis yang telah teruji kebenarannya sebagai sebuah pilihan. Dengan demikian, kemampuan yang diharapkan pada tahap terakhir ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian masalah secara bijaksana.

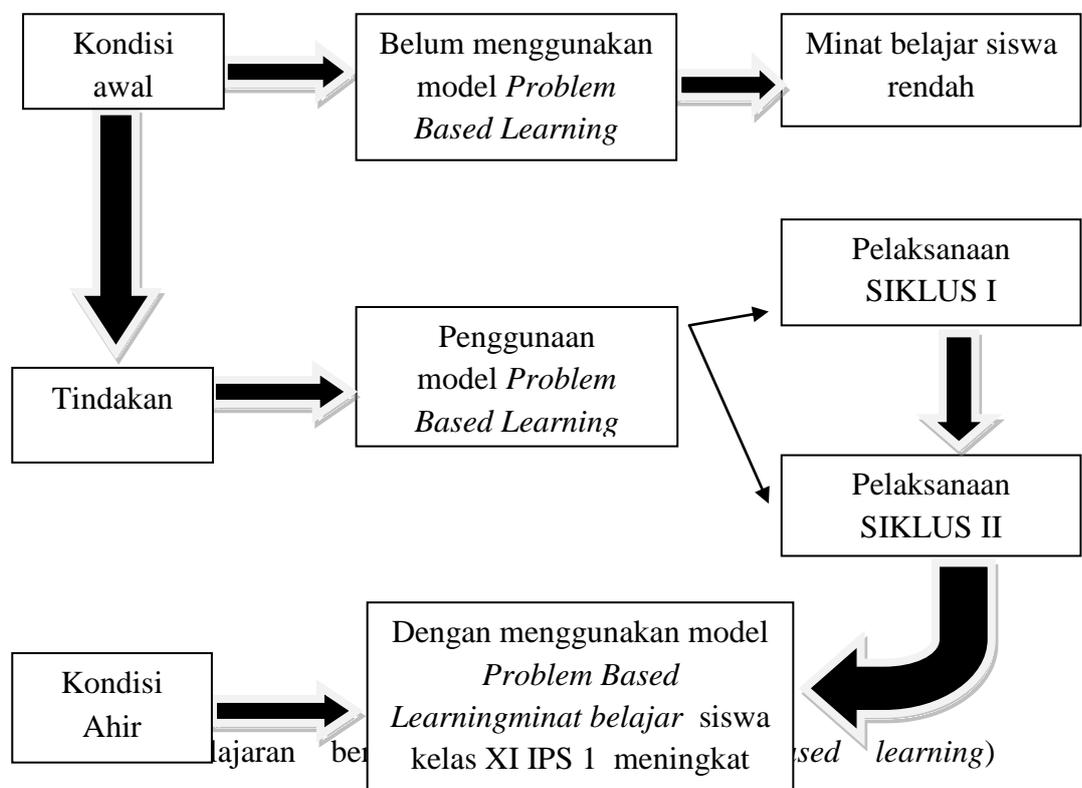
e. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Adapun keunggulan dari pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) seperti yang diungkap oleh Suyadi (2013: 142), sebagai berikut :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan lainnya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 9) *Problem based learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

C. Kerangka Pikir



merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak para siswa untuk menyadari adanya berbagai masalah didalam kehidupan. Antara idealita dan realita sering jauh berbeda dan menimbulkan suatu masalah yang harus diselesaikan dengan tahapan tertentu. Perlu diketahui bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik mulai berpikir kritis dengan materi yang mereka pelajari. Sehingga perlu suatu model

pembelajaran yang aktif dan tepat, selain itu metode atau model pembelajaran yang dipilih hendaknya dapat menimbulkan minat belajar siswa.

Namun, dalam pembelajaran guru mengalami problema yaitu kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Jika model pembelajaran problem based learning diterapkan dalam pembelajaran, maka minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI akan meningkat.